



Analisis Korelasi Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara

Suci Frisnoiry¹, Nurul Masita², Gustia Louisa Nainggolan³, Nia Fadilla⁴

¹²³⁴Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Medan

¹²³⁴Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Sumatera Utara

email: sucifrisnoiry@unimed.ac.id, nurulmasita815@gmail.com, gustianainggolan@gmail.com,

niafadila23@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Januari 2024

Received in revised form 2 Maret 2024

Accepted 10 Juni 2024

Available online Juli 2024

ABSTRACT

This research aims to measure the strength of the correlation between inflation and economic growth in North Sumatra. Employing a quantitative methodology based on primary data obtained from the website sumut.bps.go.id. Inflation does not significantly affect economic growth, according to data analysis using tests for determination, correlation coefficients, simple linear regression, and partial testing (t tests). Since the probability value is not statistically significant ($0.139 > 0.05$), we may conclude that H_1 is not valid. This means that there is not enough evidence to say that inflation has a significant impact on economic growth. In addition, the low correlation between inflation and economic growth indicates a weak relationship between the two variables. It can be said that the research results show that the inflation rate does not have a significant correlation with the rate of economic growth.

Keywords: *Inflation, Correlation, Economic Growth.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan korelasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Metodologi yang digunakan adalah kuantitatif berdasarkan data primer yang diperoleh dari website sumut.bps.go.id. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, berdasarkan analisis data menggunakan uji determinasi, koefisien korelasi, regresi linier sederhana, dan pengujian parsial (uji t). Karena nilai probabilitasnya tidak signifikan secara statistik ($0,139 > 0,05$), maka kita dapat menyimpulkan bahwa H_1 tidak valid. Artinya, belum cukup bukti untuk menyatakan inflasi memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, korelasi rendah antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan hubungan yang lemah antara kedua variabel. Dapat dikatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan tingkat inflasi tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan laju pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: *Inflasi, Korelasi, Pertumbuhan Ekonomi.*

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya kapasitas produksi barang dan penggunaan jasa dalam suatu perekonomian disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator utama dalam menilai prestasi suatu negara atau wilayah. Ketika ekonomi suatu daerah atau negara stabil, hal itu menandakan bahwa negara tersebut

Received Januari 19, 2024; Revised Januari 19, 2024; Accepted April 4, 2024

*Corresponding author, e-mail address: sucifrisnoiry@unimed.ac.id

telah mencapai status negara maju. Negara tidak dapat dianggap maju jika ekonominya tidak stabil. Keberhasilan negara dalam mengatasi masalah ekonomi dapat diukur melalui analisis ekonomi makro dan mikro. Kajian ekonomi makro meliputi aktivitas ekonomi negara secara keseluruhan (Lia Purnama Sari, 2021).

Dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerintah harus memperhatikan inflasi sebagai hal yang sangat penting. Inflasi menandai naik-turunnya harga-harga di suatu negara, yang sering kali berdampak pada keadaan ekonomi yang tidak stabil. Ini mencerminkan situasi di mana biaya barang dan jasa secara umum terus meningkat. Karenanya, dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara dapat dilakukan dengan memantau tingkat inflasinya. Perubahan dalam tingkat inflasi ini dapat mempengaruhi bagaimana pertumbuhan ekonomi berlangsung (Lia Purnama Sari, 2021).

Di Indonesia, tingkat inflasi tidak hanya ditentukan oleh permintaan pasar saja, tetapi juga dipengaruhi oleh biaya produksi. Untuk mencapai target inflasi secara efektif, penting bagi pemerintah dan Bank Indonesia (BI) untuk bekerja sama. Tim Koordinasi Nasional Penetapan Sasaran, Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPI) dibentuk pada tahun 2005 sebagai sarana kolaborasi antara pemerintah dan Bank Indonesia (BI).

Fenomena inflasi merupakan peristiwa moneter yang dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi dalam suatu negara. Koordinasi tersebut memiliki dampak besar dalam mencapai target inflasi yang efektif. Melalui pengawasan biaya produksi dan permintaan pasar, kerjasama tersebut memungkinkan implementasi kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas harga dan mendukung kemajuan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian terdahulu mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sumut pada tahun 2018 hingga 2020, diketahui bahwa variabel inflasi mempunyai tingkat signifikansi sebesar (0,543), di atas ambang batas signifikansi sebesar 0,05. Hasil ini menegaskan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Lebih lanjut, hasil uji t-hitung menunjukkan nilai sebesar (0,614), yang lebih rendah dari nilai t-tabel (2,89), mengindikasikan bahwa inflasi memberikan pengaruh parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara (Lia Purnama Sari, 2021).

Sedangkan pada penelitian lain mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2013-2021 menemukan bahwa nilai t-hitung untuk variabel inflasi mencapai (-1,344), sedangkan nilai t-tabel yang relevan adalah (2,035). Berdasarkan perbandingan tersebut, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, karena nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel (Damanik et al., 2023).

Adanya perbedaan dalam hasil penelitian sebelumnya mengenai korelasi antara inflasi dan kemajuan ekonomi di Sumut mendorong perlunya peninjauan kembali atas validitas temuan tersebut. Para peneliti tertarik untuk mengeksplorasi apakah perbedaan hasil ini disebabkan oleh variasi dalam metode penelitian, perbedaan dalam data yang digunakan, atau faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis yang lebih teliti terhadap kekuatan korelasi antara variabel inflasi dan kemajuan ekonomi di wilayah Sumatera Utara.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menerapkan pendekatan metodologi yang teliti dan rinci. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan penggunaan data dari rentang waktu yang lebih luas atau penerapan pendekatan analisis yang berbeda terhadap dataset yang sama, dengan harapan untuk memastikan konsistensi hasil penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci mengenai hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi para pengambil keputusan dan praktisi ekonomi, memungkinkan mereka untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan efisien dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Pertumbuhan Ekonomi*

Aspek jangka panjang yang perlu diperhatikan oleh setiap wilayah untuk mencapai peningkatan ekonomi yang signifikan adalah pertumbuhan ekonomi (Simanungkalit, 2020). Setiap wilayah berupaya mencari metode untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang, proses pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output per kapita secara terus-menerus. Hal ini menjadi indikator kesehatan ekonomi suatu wilayah dan persyaratan penting untuk memajukan serta menyejahterakan masyarakatnya. Jika sebuah wilayah gagal meningkatkan pertumbuhannya, masalah ekonomi dan sosial baru dapat muncul, seperti peningkatan kemiskinan.

Mulyani, dalam bukunya "Ekonomi Pembangunan," (Mulyani, 2017) menyampaikan:

2.1.1. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik*

Aliran pemikiran ekonomi klasik mencakup karya-karya para pemikir termasuk Thomas Malthus, John Stuart Mill, Adam Smith, dan David Ricardo sebelum tahun 1870. Mereka berfokus pada faktor-faktor utama pertumbuhan ekonomi, termasuk jumlah penduduk, modal, tanah, dan teknologi. Adam Smith menyoroti peran pasar bebas dan spesialisasi kerja dalam meningkatkan produktivitas, sementara Ricardo mengemukakan keterbatasan tanah dan pertumbuhan penduduk. Malthus menggarisbawahi pentingnya permintaan efektif, dan Mill menyepakati pengaruh faktor non-ekonomi.

2.1.2. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik*

Prinsip ekonomi klasik menjadi dasar teori ini, yang muncul setelah tahun 1870. Teori ini menekankan pentingnya faktor produksi, yaitu populasi, kemajuan teknologi, akumulasi modal, dan tenaga kerja. Akumulasi kapital dianggap sebagai faktor terpenting, dengan tingkat bunga dan pendapatan memengaruhi tabungan dan investasi. Pasar yang luas dan kemajuan teknologi memungkinkan pertumbuhan berkelanjutan tanpa hambatan sumber daya alam.

2.1.3. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Schumpeter*

Teori Schumpeter menyoroti peran wiraswasta dalam pertumbuhan ekonomi. Para wiraswasta mendorong inovasi dan perubahan ekonomi yang spontan, bukan harmonis. Schumpeter melihat kapitalisme sebagai sistem yang optimal untuk pertumbuhan ekonomi pesat, tetapi ia menduga adanya potensi terjadinya stagnasi dalam jangka waktu yang lebih panjang.

2.1.4. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut Aliran Post-Keynesian*

R.F. Harrod dan Evsey Domar mengembangkan Teori Harrod-Domar yang termasuk dalam aliran Post-Keynesian. Teori ini menekankan stabilitas pertumbuhan ekonomi melalui investasi yang tepat untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pendapatan nasional. Laju pertumbuhan yang seimbang penting untuk mencegah inflasi atau deflasi, bergantung pada angka pengganda dan tingkat produktivitas investasi.

2.2. *Inflasi*

Inflasi ialah fenomena di mana harga-harga umum dalam perekonomian mengalami peningkatan secara berkelanjutan dalam periode waktu yang panjang. Hal ini seringkali mengakibatkan penurunan nilai mata uang secara terus-menerus. Kriteria yang umumnya digunakan untuk mengidentifikasi inflasi adalah ketika mayoritas barang dan jasa mengalami peningkatan harga, bukan hanya beberapa jenis barang saja. Selain itu, agar harga dapat dianggap sebagai inflasi, kenaikan tersebut harus konsisten dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama. Sebagai konsekuensinya, kenaikan harga merupakan akibat dari reaksi berantai dalam perekonomian, dan bukan kejadian yang terjadi secara terpisah. Oleh karena itu, kenaikan harga tidak selalu berarti inflasi (Apriandi et al., 2020).

Menurut Lia Purnama Sari, inflasi dapat dibagi menjadi tiga tingkatan berdasarkan sifatnya:

1. Inflasi ringan (*creeping inflation*): Kenaikan harga yang lambat dan stabil, serta tidak melebihi 10% setiap tahunnya menjadi ciri tingkat inflasi ini.
2. Inflasi sedang (*galloping inflation*): laju inflasi dalam rentang 10% hingga 30% per tahun sering kali ditandai oleh pertumbuhan harga yang cepat dan meningkat, serta dapat menyebabkan dampak yang lebih serius pada perekonomian.

3. Inflasi berat: inflasi dengan tingkat di atas 30% per tahun, mengakibatkan kenaikan harga sangat tinggi dan nilai uang menurun drastis, sehingga menyebabkan ketidakstabilan ekonomi yang parah (Lia Purnama Sari, 2021).

Menurut Putong, inflasi diukur berdasarkan indeks harga yang diperoleh dari beragam barang yang diperjualbelikan di pasar, terutama barang-barang pokok yang banyak dibutuhkan masyarakat. Indeks tersebut disusun berdasarkan data mengenai tingkat pertumbuhan ekonomi dan mencakup seluruh barang yang dibeli konsumen dalam periode tertentu. Indeks ini dikenal sebagai Indeks Harga Konsumen (IHK), yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi keseluruhan selama periode waktu tertentu (Purba et al., 2022).

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1})}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Indeks perdagangan besar menyoroti berbagai barang yang diperdagangkan secara grosir, seperti komoditas mentah, barang setengah jadi, dan bahan baku yang diperhitungkan dalam indeks pertumbuhan ekonomi. Perubahan dalam indeks pertumbuhan ekonomi ini sering kali berkaitan dengan indeks pertumbuhan ekonomi ataupun indeks biaya hidup konsumen.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pemilihan metode didasarkan pada kebutuhan untuk menjawab hipotesis penelitian dengan tepat. Pendekatan penelitian yang umum digunakan ialah analisis data kuantitatif menggunakan angka dan statistik untuk menguji hipotesis secara langsung. Sumber data untuk penelitian ini mencakup data primer yang diperoleh langsung dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara, serta data sekunder dari berbagai literatur dan sumber informasi lainnya, termasuk internet. Kombinasi kedua jenis data ini memberikan variasi perspektif yang diperlukan untuk mendukung analisis dan temuan penelitian secara komprehensif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji T untuk mengetahui signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat, uji koefisien korelasi untuk mengukur derajat hubungan antar variabel, dan uji koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya hubungan antar variabel independen dan dependen. Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan inflasi di Sumatera Utara dinilai dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Oleh karena itu, penyelidikan menyeluruh dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh inflasi terhadap tumbuhnya ekonomi daerah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Data Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Tahun 2010-2023 (bps.go.id, 2020) (bps.go.id, 2022)

No	Tahun	Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	2010	8	6.38
2	2011	3.67	6.66
3	2012	3.86	6.45
4	2013	10.18	6.08
5	2014	8.17	5.23
6	2015	3.24	5.1
7	2016	6.34	5.18
8	2017	3.2	5.12
9	2018	1.23	5.18

Analisis Korelasi Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara (Suci Frisnoiry)

10	2019	2.33	5.22
11	2020	1.96	-1.07
12	2021	1.71	2.61
13	2022	6.12	4.73
14	2023	2.25	5.01

Data pada tabel di atas merupakan angka yang dihitung berdasarkan analisis statistik. Diketahui bahwa inflasi terjadi setiap bulan sepanjang tahun. Selama periode tahun 2010 hingga 2023, terdapat variasi yang signifikan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Sumatera Utara. Inflasi mencapai 8,00% dan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,38 persen pada tahun 2010. Tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi mencapai 6,666% dan inflasi turun menjadi 3,67 persen. Meskipun pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 6,45% pada tahun 2012, inflasi melonjak menjadi 3,86%. Tingkat inflasi mencapai puncaknya pada tahun 2013 sebesar 10,18%, yang merupakan titik tertinggi dalam empat belas tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 6,08 persen pada periode yang sama. Tahun 2014 dan 2015 ditandai dengan penurunan baik pada inflasi maupun pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2014, inflasi turun menjadi 8,17% dan pertumbuhan ekonomi turun menjadi 5,23%, sementara pada tahun 2015 inflasi turun menjadi 3,24% dan pertumbuhan ekonomi turun menjadi 5,1%. Setelah dua tahun penurunan, tahun 2016 kenaikan inflasi menjadi 6,34% dan pertumbuhan ekonomi menjadi 5,18%. Tahun 2017 menunjukkan penurunan inflasi menjadi 3,2% dan kenaikan pertumbuhan ekonomi menjadi 5,12%. Pada tahun 2018, inflasi tercatat turun menjadi 1,23% sementara pertumbuhan ekonomi naik menjadi 5,18%. Tahun 2017 menunjukkan penurunan inflasi menjadi 3,2% dan kenaikan pertumbuhan ekonomi menjadi 5,12%. Pada tahun 2018, inflasi tercatat turun menjadi 1,23% sementara pertumbuhan ekonomi naik menjadi 5,18%. Tahun 2019 menyaksikan kenaikan inflasi menjadi 2,33% dan pertumbuhan ekonomi menjadi 5,22%. Tahun 2020 menjadi tahun yang menantang dengan inflasi turun drastis menjadi 1,96% dan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang signifikan sebesar -1,07%. Namun, tahun 2021 menunjukkan penurunan inflasi menjadi 1,71% sementara pertumbuhan ekonomi kembali mengalami kenaikan sebesar 2,61%. Puncak inflasi kedua terjadi pada tahun 2022 dengan angka 6,12%, diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi menjadi 4,73%. Pada tahun 2023, inflasi turun menjadi 2,25% sementara pertumbuhan ekonomi naik menjadi 5,01%.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Dengan asumsi hubungan linier antar parameter, analisis regresi adalah alat statistik untuk mempelajari korelasi antara banyak variabel. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan PDB, analisis regresi linier sederhana menggunakan inflasi sebagai variabel independen dan pertumbuhan PDB sebagai variabel dependen. Kesalahan (e), variabel acak berbasis model, diasumsikan mengikuti distribusi normal; ini adalah asumsi penting dalam analisis regresi. Variabel bebas (X) dianggap sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen (Y) tunduk pada pengaruh faktor independen dan kesalahan manusia sebagai variabel acak. Oleh karena itu, uji kenormalan sering dilakukan pada variabel dependen (Y), karena kekeliruan (e) tidak dapat diamati secara langsung.

Dalam konteks penelitian ini, asumsi distribusi normal terutama berlaku untuk variabel acak Y , menekankan bahwa kekeliruan mengikuti distribusi normal univariat. Penting untuk menginterpretasikan koefisien korelasi sebagai indikator determinasi dengan mengkuadratkan nilainya, menghasilkan indeks determinasi. Indeks ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel terikat (Y) dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas (X). Penting untuk diperhatikan bahwa semua faktor, bukan hanya faktor yang ada dalam model, dapat mempengaruhi variasi variabel terikat.

Berkut adalah data diolah menggunakan SPSS dan hasil yang diperoleh berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Sederhana [Sumber: SPSS 24]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	3.554	.957		3.715	.003
	Inflasi	.291	.184	.416	1.586	.139

Hasil analisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 24.0 memberikan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = 3,554 + 0,291 X$$

Interpretasi model regresi linear tersebut adalah konstanta sebesar 3,554 menunjukkan bahwa ketika variabel inflasi (X) dianggap konstan atau bernilai nol sehingga laju pertumbuhan ekonomi diperkirakan akan berada pada tingkat 3,554. Koefisien variabel inflasi (X) sebesar 0,291 mengindikasikan adanya hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Setiap kenaikan 1% dalam inflasi diperkirakan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,291. Koefisien ini menunjukkan arah hubungan yang positif, sehingga peningkatan inflasi diharapkan berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa kontribusi inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi perlu dievaluasi dengan hati-hati. Hal ini karena nilai p-value untuk koefisien variabel inflasi (0,139) melebihi tingkat signifikansi yang umumnya diterima (biasanya 0,05).

Uji T

Dalam analisis regresi linier, uji t merupakan teknik statistik yang penting untuk menentukan dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen baik dalam situasi sederhana maupun berganda. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kontribusi relatif setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t, disebut juga uji parsial, berpusat pada pengujian dampak masing-masing variabel independen secara terpisah. Dengan menggunakan metode ini, kita dapat menentukan apakah setiap variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya sendiri.

Membuat hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternatif (H1) merupakan langkah awal dalam melakukan uji t. Hipotesis alternatif menyatakan adanya pengaruh yang signifikan, sedangkan hipotesis nol menyatakan bahwa koefisien regresi variabel bebas adalah nol. Selanjutnya kita mencari standard error dari estimasi koefisien regresi dan membaginya dengan estimasi koefisien regresi untuk mendapatkan nilai t. Distribusi t dengan jumlah derajat kebebasan yang tepat menghasilkan nilai kunci, yang kemudian kita bandingkan dengan nilai t tersebut.

Nilai p berfungsi sebagai kesimpulan uji t. Nilai t yang lebih kuat mungkin terjadi karena hubungan antara hipotesis nol dan nilai p. Untuk menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, diperlukan nilai p yang lebih kecil dari ambang batas signifikansi yang disyaratkan, (biasanya 0,05). Meskipun demikian, hipotesis nol tidak dapat ditolak secara statistik jika nilai p melebihi tingkat signifikansi.

Berikut adalah hasil data yang telah diproses menggunakan SPSS versi 24.0:

Tabel 3. Hasil uji T (uji parsial) [Sumber: SPSS 24]

	Model	T	Sig.
1	(Constant)	3.715	.003
	Inflasi	1.586	.139

Dari hasil analisis, nilai signifikansi (p-value) yang diperoleh dari SPSS adalah (0,139). Jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang umum diketahui yaitu 0,05, tidak terdapat cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis nol. menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Koefisien Korelasi (R)

Indikator arah dan intensitas hubungan linier antara dua variabel, seperti inflasi (X) dan pertumbuhan ekonomi (Y), adalah koefisien korelasi. Koefisien korelasi Pearson (r), alat yang umum digunakan untuk mengukur korelasi linier, memiliki rentang nilai dari -1 hingga 1. Perubahan pada satu variabel sering kali

disertai dengan perubahan variabel lain dalam arah yang sama pada variabel lain ketika nilainya mendekati ke 1. Hal ini dikenal sebagai korelasi positif yang tinggi. Di sisi lain, nilai yang mendekati nol menunjukkan bahwa tidak ada hubungan linier yang berarti antara kedua variabel. Sebaliknya, skor sekitar -1 menunjukkan korelasi negatif yang signifikan, artinya perubahan pada satu variabel sering kali mengakibatkan perubahan pada variabel lain yang sebaliknya.

Analisis koefisien korelasi Pearson membantu dalam mengevaluasi intensitas dan arah hubungan linier antara variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini memberikan wawasan yang berharga bagi analis dan pengambil keputusan dalam memahami bagaimana perubahan dalam inflasi dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, serta merencanakan kebijakan yang tepat berdasarkan informasi tersebut. Saat menguji hubungan antara variabel independen dan dependen, pengujian data koefisien korelasi merupakan langkah yang penting. Salah satu metode tersebut adalah evaluasi nilai signifikansi. Apabila hasil signifikansi uji korelasi kurang dari 0,05 maka variabel independen dan dependen berkorelasi kuat. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel tersebut. Namun, jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat. Artinya tidak ada hubungan yang konsisten atau kuat secara statistik.

Penting untuk dicatat bahwa nilai ambang 0,05 adalah standar yang umum digunakan dalam statistik untuk menentukan tingkat signifikansi. Namun, dalam beberapa konteks atau bidang studi tertentu, ambang nilai signifikansi yang digunakan dapat bervariasi. Oleh karena itu, saat melakukan pengujian korelasi, penting untuk mempertimbangkan konteks spesifik dari penelitian serta menggunakan nilai signifikansi yang sesuai dengan standar yang diterima dalam bidang tersebut..

Hasil analisis data menggunakan program SPSS 24.0:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Korelasi (R) [Sumber: SPSS 24]

		Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi
X	Pearson Correlation	1	.416
	Sig. (2-tailed)		.139
	N	14	14
Y	Pearson Correlation	.416	1
	Sig. (2-tailed)	.139	
	N	14	14

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 4 menunjukkan bahwa di wilayah Sumatera Utara terdapat korelasi positif sebesar 0,416 antara variabel inflasi (X) dan pertumbuhan ekonomi (Y). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua faktor tersebut lemah. Biasanya, korelasi yang mendekati 0,5 dianggap sebagai hubungan moderat, sehingga nilai 0,416 menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara cenderung moderat.

Selanjutnya, nilai signifikansi pada kolom significance (2-tailed) adalah sebesar 0,139, yang melebihi ambang 0,05. Ambang ini merupakan standar umum dalam analisis statistik untuk menentukan tingkat signifikansi. Jika p-value lebih tinggi dari level tersebut, maka kedua variabel dapat dikatakan tidak berhubungan secara signifikan. Data tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa inflasi mempunyai dampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara.

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara tampaknya tidak memiliki hubungan yang signifikan, dalam hasil analisis ini. Meskipun keduanya tampak berhubungan secara positif, kekuatan korelasi tersebut tidak cukup untuk menarik kesimpulan pasti mengenai dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Oleh karena itu, perlu melakukan analisis lebih lanjut untuk memahami dinamika yang mendasari hubungan antara kedua variabel tersebut.

Koefisien Determinasi (R²)

Kemampuan model regresi linier dalam memperhitungkan perubahan variabel terikat sebagai fungsi dari perubahan variabel bebas dapat dievaluasi dengan menggunakan koefisien determinasi, yang sering disebut R-squared (R²). Tujuan dari variabel independen dalam analisis ini adalah untuk meramalkan atau menjelaskan perubahan variabel dependen, dan koefisien determinasi memberikan indikasi sejauh mana variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan fluktuasi variabel dependen.

Koefisien determinasi biasanya berkisar dari 0 sampai 1, dengan persentase menjadi bentuk yang paling umum. Model regresi lebih mampu memperhitungkan perbedaan variabel terikat dengan memanfaatkan variabel bebas yang tersedia ketika koefisien determinasinya tinggi. Dengan demikian, koefisien determinasi yang tinggi menunjukkan bahwa variabel dependen lebih baik diprediksi atau dijelaskan oleh model regresi. Informasi tentang nilai koefisien determinasi biasanya tersedia dalam tabel ringkasan model, yang membantu dalam menafsirkan hasil analisis regresi dengan lebih baik.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) [Sumber: SPSS 24]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.416 ^a	.173	.104	1.864

Nilai Adjusted R Square ditetapkan sebesar 0,104. Informasi tersebut disajikan pada Tabel 5. Angka ini menunjukkan bahwa model regresi yang diterapkan mampu menjelaskan sekitar 10,4% dari variasi dalam pertumbuhan ekonomi. Adjusted R Square dalam konteks ini menunjukkan sejauh mana tingkat inflasi yang merupakan variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan varians variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. Namun variabel inflasi yang menjadi fokus penelitian tidak dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam pertumbuhan ekonomi (89,6%).

Inflasi secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi, menurut model regresi. Artinya, fluktuasi dalam tingkat inflasi dapat langsung memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi dalam wilayah yang diselidiki. Namun, penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor lain di luar variabel inflasi juga dapat berperan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Meskipun inflasi memiliki kontribusi yang signifikan, ada kemungkinan bahwa faktor-faktor tambahan yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini memiliki dampak yang lebih besar dalam menjelaskan variasi dalam pertumbuhan ekonomi.

Temuan-temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan variabel-variabel selain inflasi yang mungkin memengaruhi kemajuan ekonomi. Diperlukan studi lebih lanjut yang mencakup lebih banyak variabel untuk memberikan pengetahuan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan ekonomi. Dengan demikian, kesimpulan dari analisis ini menekankan bahwa inflasi memainkan peran penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi, meskipun masih ada variasi yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat dijelaskan oleh inflasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kajian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi Sumut tidak terpengaruh signifikan oleh inflasi. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,139 melampaui ambang batas signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05 sehingga mengesampingkan diterimanya hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan bahwa inflasi berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa anggapan bahwa inflasi berdampak signifikan terhadap kemajuan ekonomi daerah tidak didukung oleh data yang tersedia. Hal ini juga terlihat dari rendahnya keterhubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi sehingga tidak terdapat keterkaitan yang berarti di Sumatera Utara.

Perlu dicatat bahwa penelitian ini hanya mencakup periode waktu dan wilayah tertentu, sehingga meskipun data menunjukkan bahwa inflasi tidak memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan, hal ini masih bergantung pada interpretasi. Selain itu, elemen tambahan yang tidak dimasukkan dalam studi ini berpotensi

berdampak pada korelasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui lebih mendalam mengenai dinamika tersebut.

5.2. *Saran*

Memperpanjang periode data yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara inflasi dan pembangunan ekonomi di wilayah Sumatera Utara merupakan salah satu saran untuk kajian lebih lanjut. Penelitian dapat mencakup jangka waktu yang lebih lama dengan memperluas periode data, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi pola jangka panjang dan modifikasi dalam hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika perekonomian lokal dan landasan yang lebih kuat untuk kebijakan ekonomi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriandi, A., Sadly, E., & Pratama, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Kinerja Ekspor Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 11(1).
bps.go.id. (2020). *Perkembangan Inflasi 5 Kota IHK di Sumatera Utara dan Nasional (Persen)*, 2020. Bps.Go.Id. <https://sumut.bps.go.id/indicator/3/58/4/perkembangan-inflasi-5-kota-ihk-di-sumatera-utara-dan-nasional-.html>
- bps.go.id. (2022). *[Seri 2010]Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota (Persen)*, 2020-2022. Bps.Go.Id. <https://sumut.bps.go.id/indicator/52/74/1/seri-2010-pertumbuhan-ekonomi-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota.html>
- Damanik, E. O. P., Napitu, R., & Pratiwi, D. V. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2013-2021. *Journal Of Accounting USI*, 5 No 1(1), 11.
- Lia Purnama Sari, M. A. N. J. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 01(7), 411–418. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/815>
- Mulyani, E. (2017). Ekonomi Pembagunan. In *Angewandte Chemie International Edition* (Vol. 6, Issue 11).
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.336>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>

NOMENKLATUR

IHK_t arti dari Indeks Harga Konsumen pada tahun t

IHK_{t-1} arti dari Indeks Harga Konsumen pada tahun t-1